

QUALITY EDUCATION MANAGEMENT IN THE DEVELOPMENT OF MADRASAH TSANAWIYAH

Faizin

*Nurul Jadid University, Probolinggo
Email: faizinsyamwil@gmail.com*

| | | |
|------------------------|-----------------------|------------------------|
| Approve: 2020-03-08 | Review: 2020-03-15 | Publish: 2020-06-09 |
|------------------------|-----------------------|------------------------|

Abstract

Madrasah are Islamic educational institutions that are present in order to respond to the demands of the times. Since its establishment until now it has undergone a transformation, both in content and form. The development of positive characteristics, traditions and local wisdom (local power) continues through amputation, minimization and assimilation. This is inseparable from the principle that continues to be grasped, which is maintaining good old wisdom and taking or even creating new innovations that are relevant for progress. There is a polarization of education in Indonesia, between pesantren and public schools. Pesantren is the oldest Islamic education in Indonesia which until the 60s only focused on organizing religious education, in this case, mastery of the yellow book. Islamic boarding school is a model of traditional

education that is firmly rooted in community traditions. At that time, pesantren were often considered unable to respond to the progress and demands of the times. On the other hand, there is general education (read: school) which focuses on non-religious subjects, religious studies are only around 2 hours a week. This fact gives the impression that public education (school) is a secular Dutch Indies heritage. In fact, many of the Muslim children who take general education. This has resulted in schools seen as unable to provide a balanced portion of faith and piety as well as science and technology.

Keywords: *Education Management, Educational Quality, Madrasah Tsanawiyah*

PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH TSANAWIYAH

Faizin

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
Email: faizinsyamwil@gmail.com

Abstrak

Madrasah merupakan lembaga pendidikan bercorak keislaman yang hadir dalam rangka merespon tuntutan perkembangan zaman. Sejak berdiri hingga saat ini telah mengalami transformasi, baik konten maupun bentuknya. Pengembangan karakteristik, tradisi dan local wisdom (kekuatan lokal) yang positif terus dilakukan melalui amputasi, minimalisasi dan asimilasi. Hal ini tidak lepas dari prinsip yang terus digenggam, yaitu mempertahankan kearifan-kearifan lama yang baik dan mengambil atau bahkan menciptakan inovasi-inovasi baru yang relevan demi kemajuan. Terjadi polarisasi pendidikan di Indonesia, antara pesantren dan sekolah umum. Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga tahun 60-an hanya fokus menyelenggarakan pendidikan keagamaan, dalam hal ini, penguasaan kitab kuning. Pesantren merupakan model pendidikan tradisional yang berakar kuat pada tradisi masyarakat. Saat itu, pesantren seringkali dianggap tidak mampu merespons kemajuan dan tuntutan zaman. Di sisi lainnya, terdapat pendidikan

(baca: sekolah) umum yang titik berat mata ajarnya pada non agama, pelajaran agama hanya berkisar 2 jam dalam satu minggu. Fakta ini memunculkan kesan bahwa pendidikan umum (sekolah) merupakan warisan Hindia Belanda yang sekuler. Padahal, banyak dari anak-anak muslim yang menempuh pendidikan umum. Hal ini mengakibatkan sekolah dipandang belum dapat memberikan porsi seimbang antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: *Pengelolaan Pendidikan, Mutu Pendidikan, Madrasah Tsanawiyah*

Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang pendidikan tindak lanjut dari pendidikan mu'allimin, yang 80% memuatannya berisi mata pelajaran agama, selebihnya adalah mata pelajaran umum. Hal ini masing dianggap belum memenuhi kegundahan masyarakat muslim Indonesia guna membangun generasi yang ber-imtaq dan ber-iptek sekaligus (Zakaria, 2007). Ada 5 (lima) mata pelajaran agama yang diajarkan di Madrasah yaitu; Akidah & Akhlak, al-Qur'an & Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab. *Mu'allimin*

melaksanakan pendidikan selama 6 (enam) tahun, sedangkan MTs ditempuh selama 3 (tiga) tahun.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah merupakan wujud modernisasi lembaga pendidikan Islam yang berpijak kuat pada ide memajukan pendidikan Islam agar memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan umum yang dianggap jauh lebih maju (Rahman, 2000). Realitas tersebut ditindaklanjuti dan disikapi secara positif melalui penyelarasan melalui dua hal inti. Upaya mencakup dua hal inti, yaitu adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara total dan eksperimen yang bertitik tolak dari sistem kelembagaan pendidikan Islam (tradisional) di Indonesia menjadi pokok kedua (Muali, 2017). Dengan demikian, kehadiran Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan konteks yang melingkupi dalam sistem pendidikan Indonesia tergolong fenomena terkini.

Mengingat pandangan masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Tsanawiyah, khususnya lembaga pendidikan Islam, sudah mulai bergeser, maka Madrasah dianggap tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan,

tetapi dipandang sebagai bentuk investasi pemenuhan kebutuhan produktif masa depan. Dalam dunia informasi teknologi saat ini, pengelolaan madrasah belum berkembang pesat, karena belum mempunyai sistem pengelolaan yang mapan dan belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin terbuka. Yaitu tentang etos kerja guru, kuantitas dan kualitas, keterpenuhan kurikulum dan sarana prasarana. Masalah tersebut berakibat pada rendahnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan madrasah. Jumlah peserta didik masih kalah dengan sekolah yang setara, dimana sekolah menengah pertama (SMP) masih menjadi pilihan utama bagi anak dalam menempuh pendidikan pasca sekolah dasar. Banyak orang tua memilih MTs sebagai alternatif saat akan ditolak masuk SMP.

MTs Walisongo 1 Maron berdiri pada tahun 1960 dan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua se-eks Kawedanan Gending. Ribuan alumninya yang tersebar di berbagai daerah dan dengan berbagai profesi ikut mewarnai kehidupan beragama berbangsa dan bernegara. Sejak 2012 madrasah ini menjadi salah satu

lembaga dengan berbagai berprestasi di Kabupaten Probolinggo, baik akademik maupun *vocational skill*.

Prestasi lembaga tersebut menjadi salah satu data tarik untuk diteliti setidaknya karena sejumlah alasan berikut. *Pertama* merebaknya fenomena santrinisasi, yakni kemundulan dan perkembangan madrasah mempunyai dampak yang luas terhadap masa depan kaum Muslimin Indonesia. Fakta merupakan respon positif para insan pendidikan muslim Indonesia dalam berpartisipasi mencerdaskan kehidupan yang memiliki karakter yang kuat dan *life skill* yang memadai untuk membangun bangsa.

Pendidikan yang berkualitas disinyalir tidak hanya memberikan sumbangsih pada perbaikan kehidupan masyarakat di Indonesia, melainkan juga pada proses pengenalan nilai-nilai santri bagi masyarakat Muslim Indonesia. Proses santrinisasi itu bisa digambarkan melalui dua cara, yakni; (a) peserta didik pada umumnya telah menjalani proses “reislamisasi”. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, peserta didik di samping mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam, mereka secara

intensif juga dibekali ilmu pengetahuan umum, (b) peserta didik membawa ajaran Islam ke rumah, bahkan mereka mampu mengajarkannya kepada orang tua dan keluarga dekat yang seringkali hanya memiliki pengetahuan sedikit tentang ajaran Islam. Dengan demikian kebanyakan orang tua merasa malu terhadap ketidaktahuan mereka tentang ajaran Islam. Sehingga mengakibatkan mereka mulai mempelajari Islam agar tidak mengecewakan anak mereka, baik secara mandiri maupun dengan mendatangkan guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam (Bali & Rohmah, 2018).

Dari sini tergambar dengan jelas pola baru reislamisasi atau santrinisasi di kalangan Muslim kelas menengah, baik di kalangan anak-anak maupun kalangan orang tua dengan beberapa karakter yang khas. Secara tradisional, proses santrinisasi banyak dilakukan oleh para da'i melalui kegiatan dakwah di masyarakat yang biasanya melalui pengajian di masjid-masjid, atau di tempat-tempat ibadah lainnya atau tempat-tempat biasanya kaum muslim melakukan kegiatan keagamaan.

Fenomena santrinisasi ini memiliki perbedaan dengan kedua jenis dakwah di atas. Proses santrinisasi melalui madrasah dapat disebut sebagai dakwah senyap (baca: diam-diam) atau lebih merupakan dakwah terorganisir. Tidak ada dakwah formal dari ruang pengajian (Agus, 2018).

Bukti dari pengelolaan Madrasah Tsanawiyah Walisongi I Maron Probolinggo telah ditunjukkan dengan sederat prestasi dalam bidang akademik dan tidak bisa lepas dari pengelolaan mutu pendidikan yang telah diterapkan dalam pengelolaan kelembagaannya, sekalipun lokasi lembaganya berada di pedalaman (\pm 30 km dari pusat Kabupaten Probolinggo). Paparan data sebagaimana disebut di atas, menurut hemat penulis, memerlukan telaah yang lebih mendalam melalui kegiatan penelitian tentang pengelolaan mutu pendidikan dalam peningkatan pelayanan menuju madrasah unggul. Penelitian ini bermaksud menganalisis MTs Walisongi 1 Maron dengan variable-variabel manajemen mutu. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan sejak Januari hingga Juni 2019. Teori pengelolaan mutu pendidikan ini

dipergunakan sebagai pendekatan guna memahami peningkatan Madrasah Tsanawiyah Walisongo dalam rangka terpenuhinya standar kualitas. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka, observasi, interview dan dokumentasi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai studi kasus untuk mendeskripsikan pengelolaan mutu pendidikan dalam pengembangan MTs Walisongo I Maron Probolinggo.

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah terdiri dari 3 tahap, yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik Miles & Huberman, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara genologis, keberadaan madrasah di pedesaan sudah berakar kuat pada masyarakat sebagai *local wisdom*. Masyarakat merupakan asset utama dalam proses kelahiran, pertumbuhan dan kemajuan madrasah. Sumbangsih masyarakat yang sangat besar menjadikannya sebagai bagian tidak terpisah dari lingkungan sekitarnya. Berpijak pada pemikiran tersebut, Muhaimin telah menempatkan madrasah (lembaga pendidikan Islam) sebagai pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) (Muhaimin, 2011). Dengan demikian, masyarakat membidani kehadiran madrasah dalam sistem pendidikan Indonesia yang berkualitas.

Perkembangan madrasah ini berjalan secara dialektis dalam waktu yang sudah cukup lama. Konteks sosial, keagamaan, dan politik mengiringi kemunculan

madrasah (Bali, 2020). Keinginan kaum muslimin untuk memiliki keturunan yang agamis adalah faktor utama atas kelahiran dan perkembangan madrasah. Pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk menserasikan pemenuhan iptek dan imtaq bagi generasi muslim masa depan adalah kunci utama untuk menjawab kegelisahan kaum muslimin. Kondisi ini direspons oleh pemerintah di era Soeharto dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai jawaban atas keinginan untuk membangun masyarakat Indonesia yang hidup dengan nilai-nilai keislaman (Ismail, 2002).

Ada tiga ciri utama yang dapat ditemukan sebagai penanda kepada madrasah, yaitu internalisasi nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan hidup dan kehidupan di lembaga madrasah. Karakter ini diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar ekstra maupun intrakurikuler. Kekhasan berikutnya adalah tertanamnya moralitas yang terus diperbarui serta pengelolaan lembaga melalui manajemen profesional, terbuka, dan memiliki peran aktif dalam masyarakat (Tilaar, 2004). Ciri keislaman tersebut terus hidup dalam berkembang dalam pola pikir dan pola

laku yang pada akhirnya membentuk performa madrasah sesuai dengan laju perkembangan zaman. Tradisi akademik dan nilai-nilai keberagaman tersebut harus dipertahankan oleh para pengelola madrasah agar mempunyai daya saing yang kuat dengan lembaga pendidikan lain dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan merespon perubahan sosial yang mengitarinya. Melalui *atmosfer academic* dan *character building* madrasah dapat menjadi pilihan utama orang tua.

Dalam rangka tercapainya tujuan tersebut, mutu pendidikan madrasah harus mampu memaknai Islam secara menyeluruh sehingga mencakup semua sisi kehidupan manusia, baik akal, jasmani, maupun rohani. Pendidikan tidak hanya menyangkut indoktrinasi ajaran, tapi kedalaman ilmu dan *life skill* (Meria, 2012).

Dalam pengelolaan mutu pendidikan dikenal teori *total quality manajemen*. Kata *quality* mengacu pada mutu produk yang berarti kualitas yang mengacu pada kesuainya produk dengan tuntutan pasar untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dari pengertian tersebut penelitian tentang mutu sebagai usaha memenuhi

harapan pelanggan, mencakup manusia, produk, jasa, lingkungan, dan proses yang berkembang secara dinamis (Baharun, 2016). Dengan demikian, pengelolaan mutu pendidikan berkembang dari sebuah pengukuran produk menjadi sebuah sistem dalam mengelola mutu pendidikan secara menyeluruh.

Pengelolaan mutu pendidikan merupakan suatu proses mengelola orang untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian prestasi yang berhubungan dengan pekerjaan dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan mutu pendidikan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan madrasah, menurut Simanjuntak bertujuan untuk meningkatkan kinerja sebuah lembaga (baca: organisasi) melalui keseluruhan kegiatan yang dilakukannya (Simanjuntak, 2005). Sehingga pendekatan manajemen mutu dalam pengelolaan mutu lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah diupayakan untuk merencanakan berbagi tugas, kinerja, dan melakukan pengawasan yang berorientasi kepada mutu.

Produk pengelolaan mutu pendidikan bisa diukur melalui *quality in perception* dan *quality in fact* (Rahman, Wahid, Afandi, Bali, & Hakim, 2019). Ukuran kualitas yang pertama (*quality in perception*) berada pada alam ide, artinya menjadi keinginan yang tersirat pada otak masing-masing orang dalam menikmati suatu jasa layanan. Adapun *quality in fact* adalah mutu yang dirasakan dan ditemui pelanggan pada alam nyata dalam bentuk prestasi dan layanan.

Dari perspektif pengembangan ilmu, keberlanjutan penelitian mutlak diperlukan, utamanya terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang fenomena Sekolah Islam Terpadu. Sangat penting disadari terhadap dua pokok kajian yang dalam kajian filsafat ilmu disebut dengan *context of discovery* dan *context of justification* (Keraf dan Dua, 2001). Dalam *context of discovery* dikatakan bahwa ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat hasil penelitian sosial, tidak terjadi, ditemukan, dan berlangsung dalam kevakuman. Ilmu pengetahuan selalu berkembang dan ditemukan dalam konteks waktu dan ruang tertentu, dan

dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan yang dimaksud *context of justification* adalah konteks tempat kajian ilmiah dan hasilnya akan selalu diuji berdasarkan kriteria dan kategori ilmiah murni. Semua faktor yang ada di luar ilmiah harus ditinggalkan. Yang dipentingkan adalah penalaran rasional dan bukti empiris dalam pembuktian kebenaran suatu teori.

Berdasarkan pada adanya *context of discovery* dan *context of justification* ini, maka apa yang telah dihasilkan oleh penelitian terdahulu, tentunya, terbuka untuk dikritik melalui mekanisme penelitian ilmiah pada masa-masa mendatang. Yang mendasari pemikiran ini, karena penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sangat berhubungan dengan suatu konteks ruang dan waktu tertentu, sehingga teori yang dihasilkan akan selalu dipertanyakan relevansinya sebagai alat untuk menganalisis perubahan suatu fenomena.

Pengelolaan Mutu Pendidikan dalam Pengembangan MTs

MTs Walisongo 1 Maron adalah salah satu lembaga yang didirikan oleh NU (Nahdlatul Ulama) Cabang Kraksaan di km 05 Gending Maron pada tahun 1962. Pada

mulanya berbentuk muallimin dengan menyelenggarakan sekolah sistem 6 tahun. Pada tahun 1982 berubah menjadi MTs. MTs Walisongo 1 Maron dipimpin oleh Khalilullah M.Pd selaku kepala madrasah sejak 2006. Pada tahun 2010 dilakukan perbaikan manajerial dengan berbagai langkah strategis, sehingga mencapai prestasi dan diperhitungkan sebagai salah satu MTs terbaik di Probolinggo dengan akreditasi A pada tahun 2014.

Pendekatan manajemen mutu dalam pengelolaan lembaga pendidikan madrasah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 1 Maron Probolinggo, digunakan sebagai sistem pengelolaan yang strategis untuk mengelola lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Langkah awal yang digunakan adalah pembaharuan pendidikan melalui perencanaan mutu dengan menyelenggarakan *workshop*. Salah satu poin penting dari *workshop* adalah membentuk lembaga pusat kendali mutu (PKM) yang diketuai oleh Jakfar Afnani, M. Pd. PKM yang diilhami jadi hasil kunjungan kerja MTs Walisongo ke MTs Ma'arif Sidoarjo.

Langkah tersebut merupakan awal untuk memperbaiki kondisi mutu madrasah terkait, etos kerja guru dan prestasi lembaga. Workshop menghasilkan visi misi dan strategi, berupa program jangka pendek dan menengah. Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan elemen penting dalam implementasi program. Sehingga, kepala madrasah menyusun kode etik guru dan penandatanganan komitmen pada setiap awal tahun pelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu *in perception*, karena mutu baru bisa dicapai setelah dilakukan perubahan secara mendasar dari dalam diri/lembaga.

MTs Walisongo 1 Maron memulai aktifitasnya pada jam 06.30 dengan melaksanakan istighatsah membaca *salawat nariyah* dan salat dhuha berjamaah. Tepat jam tujuh dilaksanakan apel yang dipimpin oleh guru yang bertugas untuk memberikan pesan-pesan moral keagamaan. Setelah itu dilaksanakan kegiatan kurikuler hingga jam 13.00. Setiap 3 hari dalam satu minggu dan akhir bulan dilaksanakan kegiatan *student day* untuk mengasah minat dan bakat siswa dalam kegiatan

Pramuka, Pencak Silat dan kursus MIPA (Matematika IPA). Dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan guru dibantu oleh regu khusus (resus), yang telah dilatih dengan beberapa kemampuan tertentu untuk mengawal kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam setiap kegiatan dilakukan pengawasan langsung oleh kepala madrasah. Beliau selalu melihat siswa ketika kegiatan sedang berlangsung dengan menemani guru yang sedang bertugas sambil memberi pengarahan dan apresiasi. Selain itu pengawasan juga dilaksanakan pada setiap hari senin dengan melaksanakan evaluasi berdasar laporan capaian kegiatan. Evaluasi juga dilaksanakan setiap bulan melalui rapat bulanan secara berpindah-pindah di rumah guru dan komite.

Tenaga pendidik dan kependidikan juga terlihat sering berkumpul di waktu senggang untuk membincang persoalan kelembagaan dan cara menyelesaikannya. Hal ini dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada ilmu pengetahuan dan harapan akan generasi masa depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Murgatroid

dan Morgan bahwa kunci sukses manajemen mutu didasarkan pada visi, strategi dan tujuan, tim serta didukung budaya, komitmen dan komunikasi (Marno, 2008).

Madrasah Tsanawiyah Walisongo 1 Maron mendapat pengakuan dari masyarakat dan Kantor Wilayah Kementrian Agama, baik tingkat kabupaten Probolinggo maupun wilayah Jawa Timur terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Akreditasi A. Selain itu sejak 2012 selalu menjadi juara Pramuka Kabupaten Probolinggo dan menjadi juara umum Pramuka dan juara umum olimpiade Kemenag Kabupten Probolinggo pada tahun 2015. Dengan demikian, *quality in fact* juga tercapai di MTs Walisongo 1 Maron. Keberhasilan tersebut terkait erat dengan sistem pengelolaan mutu pendidikan sebagai berikut; a) memperjelas dan menerjemahkan visi dan strategi, b) mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai tujuan dan ukuran strategis, c) merencanakan, menetapkan sasaran dan menyelaraskan berbagai inisiatif strategis, d) meningkatkan umpan balik dan pembelajaran strategis (Muali et al., 2018). Oleh karena itu, pengelolaan

mutu pendidikan dipandang sebagai solusi modernisasi pendidikan madrasah Tsanawiyah. Alasan mengenai premis ini bisa berderet-deret. Dalam hemat penulis terdapat dua hal utama terkait peran dan fungsi pengelolaan mutu dalam pengembangan pendidikan MTs yaitu, menyangkut pengelolaan mutu internal lebih dahulu. Hal ini menjadi titik pijak terhadap upaya memajukan madrasah.

Upaya pengembangan madrasah berbasis mutu yang telah dilakukan menunjukkan keseriusan pengelola atas harapan masyarakat yang tidak lagi memandang lembaga pendidikan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks disini dan sekarang (Agus & Ummah, 2019). Harapan masyarakat mengharuskan madrasah untuk terus berbenah telah dijawab dengan memberikan pelayanan yang baik dan prestasi yang cukup memadai.

Pandangan ini semakin menguatkan asumsi bahwa pendidikan sebagai bentuk investasi sumberdaya manusia sebagai pengelola bumi (*khalifatullah fi al-ard*) (Bali &

Susilowati, 2019). Dengan demikian, madrasah dituntut untuk terus berbenah dalam rangka memberikan layanan yang terbaik sesuai dengan tantangan zamannya. Pengembangan madrasah senantiasa berorientasi kepada mutu. Mutu yang dimaksud adalah harapan dari para warga madrasah, baik pendidikan maupun kependidikan, komite dan masyarakat sekitar yang menikmati layanan madrasah.

Kesimpulan

Terdapat dua kesimpulan pokok sebagai penutup artikel ini. *Pertama*, pengelolaan mutu pendidikan pada madrasah tsanawiyah senantiasa berdasar pada sistem yang disusun secara bersama dengan mengakomodir keinginan warga madrasah dan sekitar. *Kedua*, pengelolaan mutu pendidikan di madrasah harus dilakukan secara berkesinambungan dan istikamah dengan menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan mutu pendidikan yang sudah umum diketahui yaitu menguatkan dan melaksanakan visi misi, memantapkan

strategi dan tujuan, penguatan tim serta dukungan budaya, komitmen dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. H. (2018). Dimensi Spiritual Kepemimpinan KH. Abd. Wahid Zaini dalam Pengembangan Profesionalitas dan Keunggulan Kelembagaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 11(1), 1-28.
- Agus, A. H., & Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 59-81.
- Baharun, H. (2016). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. Malang: 2nd INTERNATIONAL CONFERENCES ON EDUCATION AND TRAINING (ICET), UM Malang.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.

- Bali, M. M. E. I., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152–167. Retrieved from <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/143>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Hasan, Noorhaidi. (2011). *“Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia”*, Makalah. Singapura: S. Rajartanam School of International Studies.
- Ismail. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Keraf, Sonny dan Dua, Mikhael. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Marno. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung, Reflika Aditama.
- Meria, Aziza. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal: al-Ta'lim*, 1, 87.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural, 1, 105-117.
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student Learning Style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1-6). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Rahman, K., Wahid, A., Afandi, I., Bali, M. M. E. I., & Hakim, L. (2019). Effectiveness of Teams Teaching-Hybrid Learning (TTHL) in Higher Education. In

WESTECH (pp. 1-6). European Alliance for Innovation n.o. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284036>

Rahman, Fazlur. (2000). *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.

S. Ruky, Ahmad. (2002). *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sallis, Edward. (2011). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (Peran Strategis Pendidikan di era Globalisasi Modern)*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Simanjuntak, Payaman J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Tilaar. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zakaria, Rusydy. (2007). *“Overview of Indonesian Islamic Education a Social, Historical and Political Perspective”*. Thesis: The School of Education The University of Waikato.